

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah rangkaian bunyi-bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia secara sadar. Bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta dapat menimbulkan adanya saling pengertian antara penutur dan pendengar, antara pembaca dan penulis. Hanya manusia yang mempunyai keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keadaan sadar yang dapat menghasilkan bunyi yang disebut dengan bahasa.

Keterampilan berbahasa meliputi empat aspek yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini adalah dasar pembelajaran bahasa Indonesia.

Salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk dalam pembelajaran di SMP adalah keterampilan berbicara yaitu mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui kegiatan bercerita. Pembelajaran bercerita ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan siswa dalam bidang bahasa, khususnya berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Miliasari (2009:9) menyatakan bahwa: rendahnya kemampuan berbicara peserta didik juga sangat dipengaruhi oleh rendahnya motivasi, semangat, serta kurangnya percaya diri yang dapat mengakibatkan peserta didik malu dan takut ditertawakan apabila salah dalam berbicara.

Berdasarkan pengalaman yang dialami selama mengadakan PPLT ditemukan fenomena, siswa cenderung tidak mampu mengikuti pembelajaran bercerita, siswa terlihat malas-malasan saat mengerjakan tugas bercerita dari guru. Banyak di antara siswa yang memilih melakukan aktivitas di luar pembelajaran, misalnya berbicara di luar topik pembelajaran atau bercanda dengan teman sebangku. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa minat dan antusias siswa terhadap pembelajaran bercerita tergolong rendah. Ketika guru memberikan tugas bercerita, banyak di antara siswa yang mengeluh dan tidak menginginkan tugas tersebut.

Pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan alat berpikir terlihat pada mata pelajaran bahasa yang diberikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Sungguhpun demikian penguasaan dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang baik dan benar belum selalu memuaskan. Masih ada sejumlah siswa yang selalu ragu untuk berbicara. Ada rasa takut berbicara kalau-kalau mengatakan hal yang salah atau mengatakan hal yang benar dengan cara yang salah. Persoalan inilah yang dialami oleh para siswa SMP . Suasana belajar menjadi pasif dan tidak bersemangat, akibat tidak adanya keberanian berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

Joseph, Siswandi (2006:5-6) menyatakan bahwa : Kurangnya keterampilan berkomunikasi seorang anak, juga merupakan dampak pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat kurang memberi kesempatan atau kurang mendorong anak berbicara mengutarakan pendapat dan perasaannya serta kurang memberikan perhatian atau penghargaan kepada anak-anak ketika ia berbicara mengungkapkan pikiran atau isi hatinya. Tidak jarang terjadi orang tua

atau anggota keluarga lain menghentikan atau melarang anak berbicara. Keadaan lingkungan demikian memberikan pengaruh negatif pada kemampuan anak berbahasa dan mengurangi keberanian menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa.

Hal ini juga terlihat dari berbagai faktor penyebab mengapa siswa tidak mendapatkan nilai maksimal, diantaranya dalam proses pembelajaran berbicara khususnya kompetensi dasar bercerita, selama ini pembelajaran bercerita tidak dilakukan secara serius dan siswa beranggapan bahwa bercerita merupakan bagian sepele yang sering dilakukan oleh siapa pun sehingga tidak memerlukan keterampilan khusus dalam pelaksanaannya. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran keterampilan berbicara kepada siswa. Para guru pada saat proses belajar-mengajar di kelas lebih cenderung berfokus pada keterampilan lain, seperti keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan mendengarkan. Hal itu disebabkan oleh para guru yang lebih berfokus pada hasil UN (Ujian Nasional) yang akan diraih siswa nantinya.

Faktor lainnya, siswa cenderung kurang berani bercerita di depan umum. Siswa merasa takut salah, malu, grogi, tegang, dan kurang percaya diri bila ditunjuk untuk bercerita di depan kelas, hal tersebut disebabkan pula karena siswa tidak menguasai bahan cerita dan siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya pada saat bercerita. Selain itu, faktor luar diri siswa juga berpengaruh misalnya, penggunaan teknik pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa juga mempengaruhinya, serta kondisi dan tata ruang kelas yang tidak

kondusif. Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa keterampilan bercerita siswa masih rendah.

Fenomena yang sering juga terjadi sering ditemui di kelas adalah karena siswa tampil satu persatu. Hal ini menyebabkan waktu pembelajaran semakin lama. Kurangnya waktu pembelajaran tersebut mengakibatkan guru kurang memberikan perhatian terhadap pembelajaran bercerita. Pembelajaran bercerita yang kurang mendapat perhatian tersebut dapat dilihat dari metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu teknik pembelajaran ekspositori.

Pandangan guru terhadap teknik ekspositori memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penutup secara lisan yang dikenal dengan istilah ceramah.

Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran bercerita yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan agar aktif tampil bercerita di depan kelas. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar bercerita adalah dengan menggunakan teknik pembelajaran bercerita berpasangan.

Teknik pembelajaran bercerita berpasangan merupakan teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil bercerita dihadapan teman-temannya secara berpasangan. Satu kelompok terdiri dari dua orang siswa. Sewaktu mereka tampil bercerita, pasangan siswa tersebut dapat bercerita secara

bergantian dengan judul dan isi cerita yang sama. Teknik pembelajaran ini merupakan salah satu teknik pembelajaran *Cooperatif Learning*. Teknik pembelajaran ini dapat mengefektifkan guru dalam waktu pembelajaran karena siswa diminta tampil berbicara di depan kelas dengan salah seorang temannya. Selain guru dapat mengefektifkan waktu pembelajaran, keunggulan teknik pembelajaran bercerita berpasangan dalam proses pembelajaran bercerita adalah dengan siswa yang lain dan menumbuh kembangkan sikap kerja sama dan percaya diri serta kekompakan pada diri siswa.

Teknik pembelajaran bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, guru, dan bahan pengajaran (Lie, 2007: 71). Ditambahkannya, guru yang menggunakan teknik ini harus memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan pembelajaran dengan teknik bercerita berpasangan, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa semakin terdorong untuk belajar.

Teknik pembelajaran bercerita berpasangan ini akan memotivasi untuk bekerja sama untuk tampil bercerita. Tiap kelompok tersebut akan bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas, sementara di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang positif terhadap kemampuan bercerita, akan diadakan kelas

pembandingan dengan teknik ekspositori untuk mengetahui perbandingan hasil belajar bercerita siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, akan diadakan penelitian dengan judul “Pengaruh teknik pembelajaran bercerita berpasangan terhadap kemampuan kegiatan bercerita pada siswa kelas VII SMP 1 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, yakni sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa bercerita masih rendah.
2. Masih ditemukan siswa yang gugup dalam berbicara/bercerita
3. Belum ditemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk materi bercerita.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah penyempitan masalah karena kompleksnya masalah yang diteliti. Masalah ini dibatasi pada persoalan pengaruh teknik pembelajaran bercerita berpasangan terhadap kemampuan bercerita, pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapakah nilai rata-rata kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2012/2013 setelah perlakuan teknik pembelajaran bercerita berpasangan?

2. Berapakah nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2012/2013 kemampuan bercerita setelah mendapat perlakuan teknik pembelajaran ekspositori?
3. Adakah pengaruh yang signifikan teknik pembelajaran bercerita berpasangan terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2012/2013 kemampuan bercerita?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan perlakuan teknik pembelajaran bercerita berpasangan.
2. Untuk mengetahui nilai rata-rata kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 1 Doloksanggul Tahun Pembelajaran 2012/2013 dengan perlakuan teknik pembelajaran ekspositori.
3. Untuk menjelaskan ada tidaknya pengaruh positif yang signifikan teknik pembelajaran cerita berpasangan terhadap kemampuan siswa dalam kegiatan bercerita oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Tahun Pembelajaran 2012/2013.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkjan bermanfaat bagi pengembangan ilmu yang terfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini selain memperkaya pengetahuan penulis, diharapkan dapat menambah wawasan setiap pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi “mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita”, memberikan masukan kepada pihak sekolah yang diteliti untuk memacu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, serta memberikan arahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan topik yang sama.

